



# PNJ

**PONTIANAK NUTRITION JOURNAL**

<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/index>

## **PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU DENGAN BALITA TERKAIT MP-ASI**

Puji Astuti<sup>1</sup>, Syarifah Nurul Yanti RSA<sup>2</sup>, Mistika Zakiah<sup>2</sup>, Sari Rahmayanti<sup>3</sup>✉

<sup>1</sup>Departemen Biokimia dan Biologi Molekular, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Indonesia

| <b>Info Artikel</b>  | <b>Abstrak</b>  |
|--|---|
| <p><b>Sejarah Artikel:</b><br/><b>Diterima: 27</b><br/><b>September 2023</b><br/><b>Disetujui: 18</b><br/><b>September 2023</b><br/><b>Di Publikasi: 31</b><br/><b>September 2023</b></p> <p><i>Keywords:</i><br/>Pengetahuan,<br/>penyuluhan, promosi<br/>kehatan, stunting</p> | <p>Stunting merupakan permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian khusus di Indonesia. Stunting dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Ibu sebagai penyedia makan dalam keluarga berperan penting dalam kecukupan gizi anak. Pengetahuan ibu yang baik dapat membuat perubahan perilaku sehingga mencegah stunting pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting setelah diberikan penyuluhan. Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden berupa pilihan ganda. Sampel berjumlah 59 responden. Mayoritas ibu berusia 17-25 tahun dengan Pendidikan SMP dan sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan “baik” sebanyak 28.81%, “cukup” sebanyak 67.8%, dan “kurang” 3.39%. Sedangkan tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 72.88% untuk “baik”, 23.73 untuk “cukup” dan 3.39% untuk kurang. Uji statistik menunjukkan perbedaan pengetahuan bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan (<math>p &lt; 0.00</math>). Kesimpulan: Penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting secara signifikan pada ibu dengan balita di Desa Sungai Batu Kabupaten Mempawaah, Kalimantan Barat.</p> |

| <b>Article Info</b>  | <b>Abstract</b>   |
|--|---|
| <p><i>Keywords:</i><br/>counseling, health<br/>promotion knowledge,<br/>stunting</p> | <p>Stunting is a nutritional problem that is still a special concern in Indonesia. Stunting can affect a child's quality of life in the future. Mothers as food providers in the family play an important role in children's nutritional adequacy. Good maternal knowledge plays role in mother behavior that affect the incident of stunting in children. Therefore, this study aims to determine the level of knowledge about stunting prevention after being given counseling. This research method is quasi-experimental with data collection techniques carried out using a questionnaire consisting of questions to measure the respondent's level of knowledge in the form of multiple choices. The sample consisted of 59 respondents. Most of respondents are aged 17-25 years who are housewives with last education in junior high school level. Before the stunting counseling conducted, mother's level of knowledge was "good" as much as 28.81%, "sufficient" as much as 67.8%, and "poor" as much as 3.39%. The knowledge elevated after being given counseling to 72.88% for "good", 23.73 for "fair" and 3.39% for poor. Statistical tests showed significant differences in knowledge before and after counseling (<math>p &lt; 0.00</math>). Conclusion: Counseling has been proven to significantly increase knowledge about preventing stunting among mothers with toddlers in Sungai Batu Village, Mempawaah Regency, West Kalimantan.</p> |

✉ Alamat korespondensi:  
Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: [sari.rahmayanti@medical.untan.ac.id](mailto:sari.rahmayanti@medical.untan.ac.id)

## **Pendahuluan**

Permasalahan gizi pada anak seperti stunting, kurang gizi akut (*wasting*), kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Di seluruh dunia, jutaan anak usia dibawah 5 tahun menderita gangguan kesehatan akibat permasalahan gizi. Pada tahun 2022 sekitar 148.1 juta balita mengalami stunting, 45 juta balita mengalami *wasting* dan 37 juta balita mengalami *overweight* diseluruh dunia (UNICEF, 2023). Diantara beragam permasalahan gizi yang muncul pada balita, Indonesia masih menempati posisi tinggi pada kasus stunting di dunia. Meskipun saat ini angka kejadian stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun angka ini masih jauh dari target 14% angka kejadian (Siti Nadia Tarmizi, 2023).

Berdasarkan *framework* dari *World Health Organization* (WHO), stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor yang berasal dari keluarga (orang tua dan lingkungan rumah), pemberian ASI eksklusif, infeksi, dan MPASI yang tidak cukup gizi (Beal et al., 2018). Kualitas MPASI yang rendah gizi, kurang beragam dan rendah kalori turut berperan dalam menyebabkan kejadian stunting pada balita. Namun, beragam penelitian menunjukkan bahwa intervensi pada MPASI dapat secara signifikan mencegah kejadian stunting dan permasalahan gizi lainnya pada balita. Penelitian di negara berpenghasilan menengah dan rendah menunjukkan sebanyak 2.629 kasus stunting pada balita usia 6-23 bulan dapat dicegah jika dilakukan perubahan pola diet dan MPASI menjadi diet kaya protein (telur, daging, dan produk susu) serta mengkonsumsi lebih dari 5 jenis kelompok makanan (Krasevec et al., 2017). Penelitian lain di India pada 2.630 rumah tangga juga menunjukkan bahwa meningkatkan keragaman makanan pada balita dapat menjadi faktor penentu terjadi atau tidaknya kejadian stunting pada balita (Chandrasekhar et al., 2017).

Ibu sebagai penyedia makan utama dalam keluarga berperan penting dalam menentukan kecukupan gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo S (2017) di Banyumas menunjukkan 3 peran ibu dalam rumah tangga yang dapat mempengaruhi status gizi anak, antara lain sebagai orang yang menyiapkan makanan, penyedia layanan kesehatan serta sebagai ahli gizi keluarga (Rahardjo & Mars Wijayanti, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku ibu secara langsung mampu mencegah kejadian stunting

hingga 80.84% pada 65 orang ibu dengan balita di Nanga Mau, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Kedua penelitian ini menunjukkan peran penting seorang ibu dalam mencegah kejadian stunting pada balita.

Ibu dengan peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan gizi balita harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait MPASI yang sesuai untuk tumbuh kembang balita. Ibu dengan pengetahuan tentang MPASI yang baik akan mampu mencegah kejadian stunting pada balita (Kustiani & Misa, 2018; Nengsih et al., 2020; Ratnasari, 2021). Namun, dalam kenyataannya, pengetahuan ibu terkait MPASI sangat beragam. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk membantu para ibu meningkatkan pengetahuan mereka terkait MPASI, terutama para ibu dengan akses informasi terbatas dan berada di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, dilakukan upaya peningkatan pengetahuan terkait MPASI kepada para ibu dengan balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Bukit Batu, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan ibu terkait MPASI sebelum dan sesudah kegiatan edukasi untuk memastikan kegiatan berdampak langsung bagi para ibu dengan balita.

## **Metode**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain *one group pre-post test*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden berupa pilihan ganda. Sampel merupakan responden yang mengisi kuisioner *pre* dan *post* edukasi berjumlah 59 responden. Metode edukasi kesehatan dilakukan melalui kegiatan ceramah, diskusi dan praktik langsung dengan menggunakan media berupa *power point*, video, dan peraga pembuatan MPASI. Kegiatan dilakukan pada bulan 26 September 2022 di Puskesmas Desa Bukit Batu Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Kriteria inklusi sampel adalah ibu dengan balita dan bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengisi kuisioner sebelum dan sesudah edukasi. Tidak terdapat kriteria eksklusi pada penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta

### Hasil dan Pembahasan

Untuk mengukur pengetahuan para ibu terkait pencegahan stunting dilakukan dengan menggunakan kuisioner pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Distribusi frekuensi karakteristik umum responden meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan disajikan pada table 1.

**Table 1** Karakteristik responden

| Karakteristik     | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------|------------|----------------|
| <b>Umur</b>       |            |                |
| 17-25             | 27         | 45.76          |
| 26-35             | 20         | 33.90          |
| 36-45             | 10         | 16.95          |
| 46-55             | 2          | 3.39           |
| <b>Pendidikan</b> |            |                |
| SD                | 19         | 32.20          |
| SMP               | 24         | 40.68          |
| SMA               | 15         | 25.42          |
| Perguruan Tinggi  | 1          | 1.69           |
| <b>Pekerjaan</b>  |            |                |
| Guru              | 1          | 1.69           |
| Petani            | 9          | 15.25          |
| IRT               | 49         | 83.05          |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan kelompok usia, diketahui sebagian besar responden berusia 17-25 tahun yaitu sebanyak 27 orang (45,76%). Kelompok usia tertinggi yaitu 46-55 tahun juga merupakan kelompok usia dengan jumlah responden terendah yaitu berjumlah 2 orang (3.39%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu ini semua masih dalam rentang usia produktif dan relatif muda.

Sementara itu berdasarkan kelompok pendidikan, diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 24 orang (40,68%) diikuti dengan 19 orang (32.20%) berpendidikan SD, 15 orang (25.42%) berpendidikan SMA dan hanya satu orang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mayoritas pendidikan para ibu adalah tamatan SMP yang mengindikasikan pernikahan dini yang dialami para ibu menyebabkan para ibu tidak melanjutkan lagi ke pendidikan menengah atas. Pendidikan yang tidak cukup dan umur yang relatif muda menjadi faktor resiko terjadinya stunting, karena ibu-ibu tersebut belum begitu mengerti dan memahami bagaimana cara yang tepat dalam membesarkan dan mendidik seorang anak. Usia akan berpengaruh pada kemampuan dan kesiapan diri ibu. Umur ibu turut menentukan pola pengasuhan dan penentuan makanan yang sesuai bagi anak karena semakin bertambah umur ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan

penentuan makan anak (Indrayani & Khadijah, 2020)

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebesar 49 orang (83,05%), 9 orang lainnya atau sekitar 15.25% berprofesi sebagai petani dan 1 orang (1.69%) berprofesi sebagai guru. Ibu rumah tangga merupakan target yang tepat untuk menjadi objek yang menerima penyuluhan tentang tumbuh kembang dan pencegahan stunting. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga memiliki waktu yang relatif fleksibel dalam pengasuhan.

Seorang ibu memiliki peran untuk menunjang pertumbuhan anak dengan memberikan pola asuh makan yang baik. Praktek pola asuh makan terdiri dari pemberian makan yang sesuai umur dan kemampuan anak, kepekaan ibu atau pengasuh dalam mengetahui saat anak perlu makan, upaya menumbuhkan nafsu makan anak, dan menciptakan situasi makan yang baik seperti memberi rasa nyaman saat makan. Fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh ibu rumah tangga berpengaruh positif dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak dibandingkan ibu dengan waktu terbatas. Penelitian menunjukkan anak dengan ibu seorang pegawai di perusahaan memiliki risiko 1,75 kali mengalami pertumbuhan tidak normal dibanding dengan anak yang ibunya seorang ibu rumah tangga (Febrianita Titi Pratama Putri D, 2012). Namun untuk dapat melakukan hal tersebut, seorang ibu harus memiliki pengetahuan dasar mengenai tumbuh kembang dan pencegahan stunting yang benar, sehingga bila anak mengalami gangguan kesehatan, ibu dapat lebih cepat mencari bantuan tenaga kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia pernikahan dengan tumbuh kembang anak. Ibu dengan umur pernikahan kurang dari 20 tahun akan memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Mubasyiroh et al., 2016). Anak dengan berat lahir rendah memiliki risiko mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara umur ibu saat hamil dan terjadinya BBLR (Nuzula et al., 2020). Terjadinya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak diawali dengan sel telur ibu yang belum matang untuk dibuahi, kemudian terjadilah hambatan pada pertumbuhan janin di dalam lahir.

Ketika belum dewasa, wanita membutuhkan nutrisi untuk tumbuh dan berkembang. Namun, ketika wanita muda ini juga hamil disaat yang sama, maka tubuh dan janin dalam kandungannya akan sama-sama membutuhkan nutrisi lebih untuk dapat tumbuh dan berkembang. Idealnya seorang wanita menikah pada usia 21-25 tahun dan laki-laki pada usia 25-28 tahun, pada usia tersebut konsisi kesehatan reproduksi dan psikologis telah

berkembang baik dan siap untuk menjalani pernikahan (Dompas et al., 2019; Widyastuti A, Azinar M, 2021).

Pernikahan usia muda menyebabkan terjadinya kehamilan di usia remaja yang belum matang baik secara fisik maupun emosional yang menyebabkan risiko tinggi gangguan kesehatan baik untuk ibu dan anaknya. Risiko untuk ibu hamil dengan usia muda antara lain keguguran, anemia kehamilan, perdarahan, kecukupan gizi yang kurang pada ibu hamil, dan kematian ibu. Sedangkan risiko untuk bayi yang dikandungnya yaitu kelahiran prematur, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kelainan kongenital, infeksi, dan kematian bayi (Weny Letari & Yunita Fitrianti, 2017). BBLR akan menyebabkan bayi menderita penyakit seperti asfiksia, hipotermi, infeksi, ikterus gangguan pemberian ASI, dan stunting.

Perkawinan oleh remaja menyebabkan remaja tersebut juga akan menjadi orang tua yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya dan hal ini akan mengganggu pendidikan yang seharusnya optimal didapatkan oleh remaja (UNICEF, 2020). Pernikahan usia remaja juga berdampak pada psikologis. Penelitian menyebutkan bahwa remaja yang melakukan pernikahan usia muda akan merasa menyesal karena kehilangan masa sekolah dan masa remajanya. Pernikahan usia muda oleh remaja yang terjadi karena mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri dan cenderung minder. Ketidaksiapan mental diwujudkan dengan adanya rasa penyesalan dan terbebani dalam membangun rumah tangga (Maudina LD, 2019). Bayi dari pasangan muda juga akan mengalami gangguan pertumbuhan akibat terbatasnya pendidikan orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak (Dompas et al., 2019).

**Table 2** Tingkat pengetahuan responden (ibu yang memiliki ballita) Desa Bukit Batu

| <b>Pengetahuan tentang pencegahan stunting</b> |                |          |                |          |
|--|----------------|----------|----------------|----------|
| <b>Penyuluhan</b>                              | <b>Sebelum</b> |          | <b>Sesudah</b> |          |
|  | <b>n</b>       | <b>%</b> | <b>n</b>       | <b>%</b> |
| <b>Baik</b>                                    | 17             | 28.81    | 43             | 72.88    |
| <b>Cukup</b>                                   | 40             | 67.8     | 14             | 23.73    |
| <b>Kurang</b>                                  | 2              | 3.39     | 2              | 3.39     |
| <b>Total</b>                                   | 59             | 100      | 59             | 100      |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 2 mengenai tingkat pengetahuan, ibu yang memiliki balita sebelum penyuluhan didapatkan 17 orang (28,81%) memiliki pengetahuan yang baik, dan mayoritas sebanyak 40 orang (67,80%) memiliki pengetahuan cukup. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 43 orang (72,88%).

Tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting pada subjek penelitian yang sebagian besar hanya cukup ini karena subjek penelitian yang berlatar belakang ibu rumah tangga yang relatif pada usia muda di Desa Bukit Batu Kabupaten Mempawah. Ibu-ibu ini yang berusia relatif muda dan dengan tingkat pendidikan akhir sebagian besar pada SMP belum memiliki pengetahuan dasar tentang tumbuh kembang bayi dan masalah stunting. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Pengetahuan ibu yang kurang akan memiliki resiko 10,2 lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Seseorang memiliki hasil tingkat pengetahuan yang baik akan membuat perubahan perilaku yang dapat mencegah terjadinya stunting (Nila Madyasari et al., 2022).

**Table 3** Uji Paired Sample T-Test pada responden (ibu yang memiliki balita)

|            | <b>N</b> | <b>Pre-Post Mean±SD</b>  | <b>t</b>   | <b>Low Upper</b>              | <b>p-value</b> |
|------------|----------|--------------------------|------------|-------------------------------|----------------|
| Penyuluhan | 59       | -8,932±<br><b>14,619</b> | -<br>4,693 | -<br>12,742±<br><b>-5,122</b> | 0,00           |

Sumber: Data Primer

Hasil Paired Sample T-Test pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan pengetahuan sesudah penyuluhan. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan memiliki nilai p-value <0,05. Pasca edukasi yang diberikan, uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting sebelum penyuluhan sebagian besar adalah “cukup” (68%) dan meningkat menjadi 73%. Peningkatan pengetahuan sebagian besar ibu-ibu ini menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan stunting berdampak positif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan. Terjadi proses penerimaan pengetahuan yang berurutan dalam diri seseorang setelah mendapatkan stimulus berupa penyuluhan. Dimulai dari *awareness* (kesadaran), di mana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek). Setelah itu interest (merasa tertarik), yaitu orang tersebut mulai tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut. Lalu *evaluation* (menimbang-nimbang), dimana orang tersebut menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya (Arsita Sari S, Budi Cahyanto E, 2019).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi terjadi dari suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak

tahu berubah menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan teori Soekidjo Notoadmojo yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku meliputi pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan nilai-nilai dengan aktivitas kejiwaan sendiri. Pendapat ini juga didukung oleh Hilgard, yang disarikan oleh Pasaribu dan Simanjuntak, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, dimana perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan, sehingga tanpa belajar atau informasi yang akurat dari seseorang atau media maka tidak akan menghasilkan suatu perubahan (Notoadmojo, S, 2007).

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu diperlukan penyediaan dan penyampaian informasi, yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli dari penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat. Teori ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan stunting. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan kesehatan, metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah untuk responden lebih dari 15 orang (Fadilah, H, 2015). Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Fadilah (2015) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan powerpoint lebih unggul karena terdapat kontak langsung serta melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dengan responden, sehingga pendidik dapat menjelaskan dengan menekankan bagian yang penting dan materi yang disampaikan akan lebih menarik serta mudah dipahami dengan adanya powerpoint bervariasi desain beserta gambar (Notoadmojo S, 2003; Notoadmojo, S, 2007)

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat memengaruhi perilaku seseorang, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun semakin baik. Adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ini menunjukkan penyampaian informasi tentang pencegahan stunting sudah maksimal. Pendapat ini sesuai dengan teori Soekidjo Notoadmojo yang mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan

kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu (Notoadmojo, S, 2007). Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok dan individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik.

Adapun pengetahuan tentang pencegahan stunting ini belum pernah didapat sebelumnya. Ibu-ibu tersebut hanya melakukan pemeriksaan tumbuh kembang berkala di posyandu terdekat dengan rumah, namun belum pernah mendapat penyuluhan yang mendetail tentang tumbuh kembang dan pencegahan stunting. Mereka hanya mendapat penjelasan sedikit dari penjelasan kader posyandu dan dari tetangga. Hal ini membuat tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting yang belum baik.

## **Penutup**

Penyuluhan merupakan salah satu metode promosi kesehatan dan edukasi yang efektif dalam mencegah stunting. Penyuluhan yang dilakukan pada responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga menunjukkan peningkatan. Tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting meningkat dari 28.81% menjadi 72.88% untuk kategori “baik”, 67.8%, menjadi 23.73% untuk kategori “cukup” dan tetap untuk kategori kurang (3.39%). Uji statistik menunjukkan perbedaan pengetahuan bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan ( $p < 0.00$ ). Kesimpulan: Penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting secara signifikan pada ibu dengan balita di Desa Sungai Batu Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Desa Bukit Batu, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat selaku mitra untuk kegiatan penelitian ini serta Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura sebagai pemberi dana penelitian melalui mekanisme hibah DIPA, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Arsita Sari S, Budi Cahyanto E. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. 7(1).  
Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.  
Chandrasekhar, S., Aguayo, V. M., Krishna, V., & Nair, R. (2017). Household food insecurity and children's dietary diversity and nutrition in India. Evidence from the comprehensive

- nutrition survey in Maharashtra. *Maternal & Child Nutrition*, 13(S2), e12447. <https://doi.org/10.1111/mcn.12447>
- Dompas, R., Donsu, A., & Muhammad, R. A. (2019). Usia Pernikahan Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.966>
- Fadilah, H. (2015). Perbedaan Metode Ceramah dan Leaflet Terhadap Skor Pengetahuan Santriwati Tentang Pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Al-Mimbar Sambongdukuh Jombang [Skripsi]. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38114>
- Febrianita Titi Pratama Putri D. (2012). Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika*, 12.
- Indrayani, N., & Khadijah, S. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Periode Emas Usia 12-60 Bulan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11, 37. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.371>
- Krasevec, J., An, X., Kumapley, R., Bégin, F., & Frongillo, E. A. (2017). Diet quality and risk of stunting among infants and young children in low- and middle-income countries. *Maternal & Child Nutrition*, 13(S2), e12430. <https://doi.org/10.1111/mcn.12430>
- Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Anak Usia 6-24 Bulan Pada Intervensi Penyuluhan Gizi Di Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 51–57.
- Maudina LD. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- Mubasyiroh, R., Tejayanti, T., & Senewe, F. P. (2016). Hubungan kematangan reproduksi dan usia saat melahirkan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Indonesia tahun 2010. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(2), 109–118.
- Nengsih, Y., Kubillawati, S., & Daulay, N. A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Membuat Mp-Asi Di Posyandu Rw 001 Desa Mampir Puskesmas Gandoang-Cileungsi Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 9(2), 1–6.
- Nilu Madyasari, P., Lantin, S., & Iis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Deteksi Stunting Pada Balita Di Kecamatan Sawahan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5, 53–59. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1700>
- Notoadmodjo S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nuzula, R. F., Dasuki, D., & Kurniawati, H. F. (2020). Hubungan Kehamilan Pada Usia Remaja Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Panembahan Senopati. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 121–130.
- Rahardjo, S., & Mars Wijayanti, S. P. (2017). Peran Ibu Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Status Gizi Balita. *Kesmas Indonesia; Vol 3 No 1 (2010): Jurnal Kesmas Indonesia*. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/6>
- Ratnasari, N. P. S. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Mp-Asi.
- Siti Nadia Tarmizi. (2023, January 25). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda (pp. 60–10). Badan Pusat Statistik.
- UNICEF. (2023). Stunting has declined steadily since 2000 – but faster progress is needed to reach the 2030 target. Wasting persists at alarming rates and overweight will require a reversal in trajectory if the 2030 target is to be achieved. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Weny Letari & Yunita Fitrianti. (2017). Fenomena “Sidang Umur” terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Desa Sidengok, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(2), 59–66.
- Widyastuti A, Azinar M. (2021). Pernikahan Usia Remaja dan Risiko terhadap Kejadian BBLR di Kabupaten Kendal. *HIGELA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(4), 569–576. <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i4.50194>
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73–80.